

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PELAJARAN
PPKn TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII
DI SMP AL MUHAMMAD CEPU**

SKRIPSI

Oleh
MURNIATI SITI AMINAH
NIM: 15220008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PELAJARAN
PPKn TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII
DI SMP AL MUHAMMAD CEPU

Oleh
MURNIATI SITI AMINAH
NIM: 15220008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Drs. Heru Ismaya, M.H.
Sekretaris : Ernia Duwi Saputri, S.Pd., M.H.
Anggota : 1. Drs. Heru Ismaya, M.H.
2. Dr. Ifa Khoiria Ningrum, M.M.
3. Ernia Duwi Saputri, S.Pd., M.H.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengesahkan:
Rektor,



Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN: 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia menjadi pilar yang penting dalam kehidupan pemerintahan dan masyarakat. Pilar-Pilar itu tercermin dalam tiap-tiap sila Pancasila. Penerapan atau implementasi sila-sila dalam Pancasila merupakan hal yang wajib dilakukan bagi tiap-tiap warga negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup negara Indonesia mempunyai pengertian bahwa Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya menjadi petunjuk hidup sehari-hari, menjadi petunjuk arah semua kegiatan hidup dan kehidupan di dalam semua bidang Indonesia (Kaelan, 2002:46). Adanya fungsi dan kedudukan Pancasila bagi suatu negara ini harus diimplementasikan dengan baik kepada semua warga negara khususnya para pelajar penerus bangsa.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial di negara Indonesia banyak ditemui berbagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa sekolah seperti perkelahian antar pelajar, siswa membolos sekolah, pelanggaran tata tertib sekolah dan sebagainya. Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan.

Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya, namun di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri, teroris, dan baru-baru ini yang paling mencengangkan kasus video porno pelakunya adalah seorang artis idola (Afandi, 2011:78).

Permasalahan-permasalahan tersebut akan sangat mempengaruhi kehidupan anak, karena pada kenyataannya anak adalah individu yang sangat rentan terpengaruh oleh tindakan negatif, terutama anak-anak yang merasa terabaikan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Terjadinya dekadensi nilai-nilai Pancasila dikalangan pelajar menimbulkan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Bila tidak ada penanaman nilai-nilai Pancasila serta perhatian dari orang tua maka siswa akan semakin terjerumus dalam permasalahan-permasalahan sosial tersebut. Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Krisis moral ini cukup berdampak serius dikalangan remaja dan bukan merupakan permasalahan sederhana. Perilaku-perilaku tersebut sudah mengarah pada tindak kriminalitas. Adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan

sekolah itu sangatlah penting. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3). Bertolak ukur dari bunyi pasal tersebut penelitian tentang implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhaimin “bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan harus melalui lembaga pendidikan” (Majid, 2015:177).

Sekolah merupakan tempat bersosialisasi yang baik untuk peserta didik, karena di sekolah peserta didik dapat bertukar pikiran dan mencari pengalaman dengan lingkungan yang berpendidikan sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dapat terimplementasikan dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk membentuk warga negara Indonesia yang baik, berkarakter, demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam proses pembelajaran ini, yang memegang peranan dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah

seorang guru profesional. Pengertian guru berdasarkan Asas Tut Wuri Handayani yaitu guru disebut pamong yang didefinisikan sebagai pemimpin yang berdiri dibelakang untuk tetap mempengaruhi dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampur diperintah atau dipaksa (Kalepo, 2015:139).

Karena pada hakikatnya, proses pembelajaran, sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum atau bahan pelajaran serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat dan kuat (Dantes, 2014:11). Karena guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional, menetapkan apa yang baik untuk siswa berdasarkan pertimbangan profesinya, tinggi rendahnya mutu pendidikan yang berlangsung disuatu sekolah tergantung dari derajat profesionalisme yang dimiliki oleh para guru (Fathurrohman dan Suryana, 2012:25).

Suatu pengajaran adalah proses pembelajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar (Rohani, 2004:4). Selain itu hal yang diharapkan adalah siswa mampu meningkatkan karakter pada dirinya sesuai dengan Pancasila. Penghayatan nilai-nilai kehidupan menjadi dasar pembentukan karakter manusia. Implementasi pendidikan karakter yang akan disemaikan di sekolah akan lebih efektif apabila

dikelola dengan baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dianti, 2014:80).

Dalam pendidikan guru harus lebih memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh siswa/individu. Karena setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan (Sunarto dan Hartono 2008:4). Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Zulnuraini, 2012:59). Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Doni Koesoema A, 2015:133). Penanaman karakter itu juga tidak mudah karena harus melalui suatu pembiasaan dan dilakukan terus-menerus.

Jadi, bukan hanya sekedar kita ceramah mengenai karakter tetapi kita juga harus bisa mengajarkan dan memberi contoh yang baik bagi anak-anak. Dalam melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa diperlukan komitmen yang serius sehingga penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah dapat menjadikan peserta didik menjadi insan paripurna yang tentu saja melibatkan isi kurikulum,

proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana serta etos kerja seluruh warga sekolah yang berdasarkan kepada Pancasila, Undang-undang dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan rasa cinta dan bela terhadap negara dan tanah air.

SMP Al Muhammad Cepu merupakan salah satu sarana pendidikan yang dimana diharapkan dapat membentuk siswa yang mampu mengembangkan *skill* (keterampilan) dan bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), terutama dalam hal berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun telah menerapkan pendidikan, akan tetapi dari segi pelaksanaan Nilai-nilai Pancasila lainnya belum sepenuhnya terlaksana dengan baik oleh siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa, terkait dengan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang ditunjukkan oleh siswa belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti penerapan ilmu agama yang merupakan nilai sila pertama di lingkungan keluarga yang berimbas pada pelaksanaan ibadah shalat di sekolah hal ini tentunya sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seorang siswa.

Dari beberapa penjelasan di atas tentunya sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, apalagi dilakukan oleh seorang anak terpelajar yang merupakan generasi muda bangsa. Oleh karena itu sangat

diperlukan peran seorang guru, terutama seorang guru PPKn dalam memberikan bimbingan, pemahaman, pembelajaran dalam rangka menanamkan serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila di SMP Al Muhammad Cepu.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah implementasi nilai-nilai pancasila dapat membentuk karakter siswa melalui pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Al Muhammad Cepu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengidenifikasikan implementasi nilai-nilai pancasila dapat membentuk karakter siswa melalui pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Al Muhammad Cepu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan gagasan mengenai implementasi nilai-nilai pancasila melalui pelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penulis mengenai wacana tentang implementasi nilai-nilai pancasila melalui pelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam sehingga target yang ingin dicapai sekolah dapat terpenuhi. Memberikan upaya perbaikan sikap dan perilaku siswa sehingga menunjang prestasi belajar serta minat belajar siswa, sehingga target yang ingin dicapai sekolah dapat terpenuhi.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional dari variabel-variabel adalah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Wahab, 2008:65)

2. Nilai-nilai Pancasila

Pancasila itu sendiri pada hakekatnya adalah nilai. Nilai atau *value* adalah sesuatu yang berharga, berguna bagi kehidupan manusia. Nilai memiliki sifat sebagai realitas yang abstrak, normatif, dan berguna sebagai pendorong tindakan manusia. Pancasila itu merupakan jalinan nilai-nilai dasar yang merupakan kristalisasi dari berbagai nilai-nilai

yang hidup dalam masyarakat bangsa Indonesia (Winarno Narmoatmojo, 2010:7).

3. PPKn

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. Tinjauan Tentang Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.

1.1 Implementasi

Kata Implementasi berasal dari bahasa Inggris "*to Implement*" yang mempunyai arti mengimplementasikan. Implementasi adalah sebuah aktivitas terencana dan juga dijalankan dengan serius yang mempunyai acuan pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan aktivitas. Implementasi juga diartikan sebagai penyedia sarana untuk menjalankan sesuatu yang mengakibatkan dampak terhadap sesuatu. Sesuatu yang dijalankan tersebut agar muncul dampak dalam bentuk Undang-undang peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan juga kebijakan yang sudah dibuat oleh lembaga pemerintah dalam kehidupan bernegara.

Dalam buku yang berjudul "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum" mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.

Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan” (Usman, 2002:70).

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Dalam buku yang berjudul “Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif” (Setiawan, 2004:39).

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Dalam buku yang berjudul “Implementasi Kebijakan dan Politik” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan

dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program” (Harsono, 2002:67).

1.2 Pancasila

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: pañca berarti lima dan śīla berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima sendi utama penyusun Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan tercantum pada paragraf ke-4 Preambule (Pembukaan) Undang-Undang Dasar 1945.

Pancasila pada hakekatnya sistem nilai (*Value System*) yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia, yang berakar dari unsur-unsur kebudayaan secara keseluruhan, terpadu menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Proses terjadinya Pancasila melalui suatu proses yang disebut kausa materialisme, karena nilai-nilai Pancasila sudah ada dan merupakan suatu realita yang hidup sejak jaman dulu, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan yang diyakini kebenarannya itulah yang menimbulkan tekad bangsa Indonesia untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah laku serta perbuatannya (Kaelan, 2007:13).

Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan adanya implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Itu agar nilai norma dan etika yang terkandung di dalam Pancasila, benar-benar menjadi bagian yang utuh. Sehingga dapat membentuk pola sikap, pola pikir dan pola tindak serta memberi arah kepada manusia Indonesia. Notonagoro berpendapat bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi pandangan hidup dan menjadi alat pemersatu bangsa. Nilai yang tertera pada lima sila tersebut, merupakan ideologi yang digunakan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Sunoto, 2014:50).

Kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia di era globalisasi, mengharuskan kita untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila. Itu agar generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan agar intisari nilai-nilai yang luhur itu, tetap terjaga dan menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa. Globalisasi membawa perubahan-perubahan dalam tatanan dunia internasional yang pengaruhnya langsung terhadap perubahan-perubahan diberbagai negara. Kemampuan menghadapi tantangan yang amat dasar dan akan melanda kehidupan nasional, sosial, dan politik, bahkan mental dan bangsa maka benteng yang terakhir ialah keyakinan nasional atas dasar Negara Pancasila. Sebagai benteng dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi yang semakin berkembang pada saat ini.

Menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi siswa, di era globalisasi bisa dilaksanakan dalam momentum-momentum yang tepat. Seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya. Siswa berusaha mengukir prestasi yang gemilang, belajar dengan sungguh-sungguh dengan segenap kemampuannya demi nama baik bangsa dan negara, cinta serta bangga menggunakan produk-produk dalam negeri demi kemajuan ekonomi negara. Dalam kenyataannya, sekarang ini banyak peserta didik dan generasi muda yang moralnya rusak karena berbagai hal yang mempengaruhi mereka. Diantaranya karena dampak buruk globalisasi, teman bergaul, media elektronik yang semain canggih, narkoba, minuman keras, dan hal-hal negatif lainnya. Keadaan yang demikian sangat memprihatinkan dan perlu perhatian khusus, karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan generasi tua membangun bangsa Indonesia.

Namun jika sebelum tiba waktu mereka untuk turut serta dalam pembangunan bangsa ini, akhlak dan moral mereka sudah rusak. Tentu tidak akan maju negara ini, jika dibangun oleh generasi yang tiak bermoral. Untuk itu, perlu pembenahan-pembenahan agar generasi penerus yang mendatang memiliki akhlak dan moral yang baik. Dalam rangka pembenahan akhlak dan moral generasi penerus di era globalisasi ini, mengharuskan kita untuk mengupayakan

penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah, agar generasi penerus bangsa yang akan datang tetap dapat menghayati dan mengamalkannya. Dan nilai-nilai yang luhur itu tetap menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa. Nilai-nilai karakter yang diterapkan tersebut diambil dari nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang tercermin pada Pancasila. Menurut Suko Wiyono (2013, 95-96) Pancasila memuat nilai-nilai atau karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa :

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.

2. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab :

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; (2) Kejujuran; (3) Kesamaderajatan manusia; (4) Keadilan; dan (5) Keadaban.

3. Nilai-nilai Persatuan Indonesia:

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika.

4. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat

Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan :

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kerakyatan; (2) Musyawarah mufakat; (3) Demokrasi; (4) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).

5. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia :

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Keadilan; (2) Keadilan sosial; (3) Kesejahteraan lahir dan batin; (4) Kekeluargaan dan kegotongroyongan; (5) Etos kerja (Suko Wiyono, 2013: 96)

Selain diberikan pada mata pelajaran PPKn, saat ini nilai-nilai pancasila tersebut mulai diterapkan pada keseluruhan mata pembelajaran yang lain (kurikulum 2013 revisi). Hal ini diwujudkan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Bahkan, nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam setiap pembelajaran ini sudah harus dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya.

Nilai karakter yang diterapkan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran.

Selain itu, nilai karakter ini juga digunakan untuk mendiskusikan berbagai isu-isu terbaru yang berkembang di masyarakat dari sudut pandang Pancasila. Sehingga siswa akan terbiasa memandang, menganalisis, menyikapi, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam Pancasila terhadap suatu isu atau fenomena di sekitarnya.

1.3 Nilai-nilai Pancasila

Pancasila merupakan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang luhur, memiliki karakteristik negara kekeluargaan yang mengakui hak-hak setiap manusia, mengutamakan kepentingan yang bersifat Nasional diatas kepentingan pribadi. Nilai sosial masyarakat Indonesia bersifat paguyuban yang dapat membentuk sikap salingmenghormati dan menghargai (M. Mahfud MD, dkk., 2012: 120). Pancasila memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian utuh. Karena itu penerapan nilai-nilai Pancasila tidak dapat diabaikan dan harus menjadi kebutuhan pokok dalam pembelajaran.

Strategi pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam dunia Pendidikan dan kebudayaan dianggap paling strategis. Namun hal ini hanya dapat dilakukan jika terdapat pemahaman yang benar dan utuh terhadap Pancasila (Sudjito, dkk.,2013: 136). Dalam hal ini

guru memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan siswa baik dilingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal. Guru harus benar-benar kompeten baik dibidang pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Guru harus mengajar dengan penuh kecintaan, keihlasan, disertai dengan berpedoman pada aturan yang sah. Guru sangat menentukan masa depan bangsa, jika guru tidak profesional maka runtuhlah bangsa (Dika Sri Pandanari, 2013: 131). Penerapan nilai-nilai Pancasila bukan sekedar pengetahuan yang harus dihafalkan, melainkan suatu hal yang perlu diterapkan dalam hidup bersosial. (Kaelan, 2007:72) nilai-nilai sila dalam Pancasila dijabarkan sebagai berikut:

1. Sila Pertama Ketuhanan Yang maha Esa, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama adalah keyakinan adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Maha Sempurna, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi larangan-Nya, saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.

2. Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, mengandung makna bahwa bangsa Indonesia diakui dan diberlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan tidak membedakan hak, kewajiban, agama, suku, ras, dan budaya. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia, pengakuan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Tuhan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mendapat perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, dan mengembangkan sikap tenggang rasa agar tidak semena-mena terhadap orang lain.

3. Sila ketiga Persatuan Indonesia, mengandung makna bahwa Suatu wujud yang utuh dari berbagai aspek kehidupan, yang meliputi, ideologi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang semuanya terwujud dalam satu wadah yaitu Indonesia. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah menempatkan, persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan pengakuan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya bangsa dan sekaligus mendorong ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, mengandung makna bahwa setiap orang Indonesia sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dalam pemerintahan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat antara lain kedaulatan negara ada ditangan rakyat, manusia Indonesia sebagai warga masyarakat Indonesia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat daripada kepentingan pribadi dan golongan, dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.

5. Sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung makna bahwa penegakan keadilan bagi masyarakat Indonesia selaku warga negara akan membawa kehidupan yang sejahtera. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima pancasila diantaranya mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara, terutama meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan Nasional. Keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Bersikap

adil dan suka memberi kepada orang lain kepinginan pribadi dan golongan, memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa.

2. PPKn

PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1949, Undang-Undang Nomor 62 tahun 1958, Undang-Undang Nomor 12 tahun 2006 tentang status warganegara. Dalam pandangan Zamroni, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Berbeda dengan Zamroni, Somantri menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: a. Merupakan kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah b. Meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis c. Menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.

2.1 Tujuan PPKn

PPKn bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Ahira, 2001:73).

PPKn bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia yang antara lain: a. membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, b. menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (A. Ubaedillah 2011:9).

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat di atas bahwa PPKn bertujuan untuk: a. menjadikan warga negara Indonesia

yang kritis, rasional, kreatif, cerdas, aktif, dan demokratis, b. berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab, d. berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.2. Ruang Lingkup PPKn

Menurut Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-

norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai

dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.

h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Materi mengenai warga negara meliputi: a. hidup gotong royong, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Untuk mewujudkan diri sebagai makhluk sosial tersebut salah satu wujudnya adalah sikap saling bergotong royong, b. harga diri sebagai warga masyarakat, adalah salah satu hak kita sebagai warga negara. Kita harus mengetahui apa saja yang menjadi harga diri warga negara, agar apabila penguasa akan bertindak sewenang-wenang, maka kita dapat mencegahnya,

c. kebebasan berorganisasi dan kemerdekaan mengeluarkan pendapat merupakan hak kita sebagai warga negara, dengan mengetahuinya kita dapat mengembangkan kemampuan kita dengan maksimal melalui organisasi dan mengeluarkan pendapat di dalam maupun luar organisasi tersebut,

d. menghargai keputusan bersama, sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menghargai keputusan yang telah disepakati bersama, agar tidak terjadi konflik antar warga negara, e. prestasi

diri, sebagai warga negara kita juga berhak untuk mengembangkan kemampuan kita dan meraih prestasi yang tinggi, f. persamaan kedudukan warga negara, persamaan kedudukan antar warga negara sudah dijamin oleh negara, maka dari itu, bila kita mengetahuinya maka akan dapat mencegah atau menindak aksi pelanggaran.

2.3 Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dengan PPKn

Para informan pakar pada umumnya sependapat bahwa pendidikan kewarganegaraan berkaitan dengan Pancasila yakni pendidikan kewarganegaraan di Indonesia bertugas membelajarkan Pancasila kepada para siswa. Namun kaitan antara pendidikan, pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila lebih dari sekedar hal tersebut. Bahwa Pancasila itu menjadi dasar, asas bagi pendidikan nasional dan Pancasila itu ada dalam PPKn.

PPKn secara umum bertugas mendidik warga negara agar paham dan menjadi warga negara yang baik. Dengan menyampaikan Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan mendidik agar warga negara tahu pengalaman sejarah, sistem kenegaraan, sadar apa yang ada dalam negara, tahu hak dan kewajibannya sehingga nanti kita tidak kehilangan jati diri bangsa. Sebenarnya Pancasila itu *core* dari pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Ia menjadi jati diri pendidikan kewarganegaraan bukan melulu pendidikan demokrasi.

Dengan Pancasila ini, PPKn bicara dari sisi filosofi. Jadi, isi Pancasila dimasukkan dalam PPKn guna mendidik warga negara yang baik perlu tahu filosofi negaranya. Indonesian filosofinya perlu menjadi isi PPKn di Indonesia. Terdapat kesepakatan pandangan bahwa PPKn memiliki kaitan dengan Pancasila. Kaitan itu adalah Pancasila menjadi isi atau muatan PPKn. Dengan muatan Pancasila itu akan menjadikan PPKn di Indonesia memiliki jatidiri sebagai pendidikan yang bertugas membentuk warga negara yang baik untuk konteks Indonesia. Pancasila menjadi *core-nya* PPKn di Indonesia.

Perihal bagian atau sisi Pancasila manakah yang dapat dimuatkan dalam PPKn, berdasar pandangan pakar dapat diambil beberapa temuan penelitian. Pertama, isi Pancasila dalam PPKn dapat berwujud dua hal yakni isi Pancasila sebagai kajian atau objek itu sendiri (Pancasila sebagai *genetivus objectivus*) dan kajian menurut perspektif Pancasila atau Pancasila sebagai *genetivus subjectivus*. Dua, sebagai objek kajian, isi Pancasila yang dimuat dalam PPKn bisa dari berbagai perspektif, misal dari sisi sejarahnya (sejarah perjuangan bangsa, proses perumusan Pancasila), sisi hukumnya (Pancasila sebagai sumber hukum yang regulatif maupun konstitutif yang terjabar dalam Undang-Undang Dasar 1945), sosiologis kultural (pengamalan nilai Pancasila), politik (etika politik), dan kajian filsafat (makna Pancasila, ideologi terbuka). Tiga, muatan Pancasila juga bisa digali dan dijabarkan dari tiga kedudukan Pancasila yakni Pancasila

sebagai dasar negara, Pancasila sebagai ideologi nasional dan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

Muatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa penting karena mendasari fungsi yang lain serta dapat menjadi sumber pengembangan jati diri bangsa. Empat, Pancasila sebagai objek kajian ini, perspektif yang dipilih dan mau diajarkan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, tingkat kebutuhan dan perkembangan siswa. Lima, Pancasila sebagai salah satu objek kajian dalam PPKn secara materi bersifat perennial, merupakan nilai-nilai luhur warisan para pendahulu bangsa, namun dalam cara penyajiannya dapat dikembangkan sesuai dengan minat kebutuhan siswa sehingga bisa menarik (*progressivism*). Enam, Pancasila dalam PPKn sekarang ini lebih banyak sebagai objek kajian, lebih banyak sebagai *genetivus objectivus*, belum diisi dengan sifat *genetivus subjectivus*.

Tujuh, pengembangan muatan Pancasila sebagai *genetivus subjectivus* perlu dilakukan agar mewarnai setiap kajian dalam PPKn agar setiap bahasan PPKn dapat dikaji dari Pancasila, nilai-nilai Pancasila mendasari setiap bahasan PPKn, dan Pancasila menjadi core-nya PPKn yang mampu memancarkan energi terhadap semua isi yang termuat di PPKn Indonesia. Berdasar pada temuan penelitian, maka isi atau konten materi Pancasila yang terdapat pada PPKn dalam statusnya sebagai mata pelajaran di sekolah dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori.

Pertama, materi yang berisikan status, kedudukan, peran, atau fungsi Pancasila pada kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia berikut penjelasan akan kedudukan tersebut. Status, kedudukan, peran, atau fungsi Pancasila diistilahkan sebagai rumus Pancasila (Notonegoro, 1975:78), sedang menurut (Pranarka,1985:130) disebutnya eksistensi Pancasila. Dua, materi yang berisikan isi yang terkandung dari konsep Pancasila itu sendiri. Berdasar pengkategorian ini, dapat disimpulkan materi Pancasila dalam PPKn berisikan dua hal yakni perihal rumus sejarah dan atau eksistensi dan perihal isi atau substansi Pancasila.

Sejarah dan pengertian Pancasila tersebut, sebagai berikut :

Tabel 1

Sejarah Pancasila dalam pelajaran PPKn di Indonesia

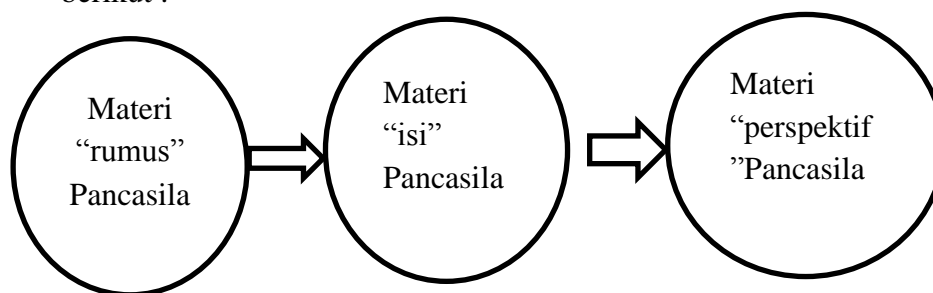
| No | Pelajaran PPKn | Status dan Fungsi Pancasila |
|----|----------------------------------|--|
| 1. | Civics (1962) | Pancasila sebagai alat persatuan Pancasila sebagai kepribadian bangsa Pancasila dan ilmu pengetahuan Pancasila sebagai dasar negara Pancasila sebagai <i>way of life</i> |
| 2. | Pendidikan Moral Pancasila | Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia Pancasila sebagai kepribadian bangsa Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa |

| | | | |
|----|--|---|----|
| | (1975-1984) | Indonesia, ketiganya ini masuk kepada fungsi pokok Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia Pancasila sebagai dasar falsafah negara, Pancasila sebagai sumber tertib hukum, Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Pancasila sebagai falsafah hidup yang mempersatukan kita, kelima status ini masuk pada fungsi pokok Pancasila sebagai dasar Negara. | 30 |
| 3. | PPKn (1994) | Pancasila terjabarkan kedalam nilai-nilai moral menurut masing-masing sila | |
| 4. | Pendidikan Kewarganegaran (2006) | Pancasila sebagai ideologi negara Pancasila sebagai dasar Negara | |
| 5. | PPKn (2013) | Pancasila sebagai dasar negara Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa | |

Dengan temuan penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa muatan Pancasila dalam PPKn di Indonesia berkembang dari muatan perihal status, kedudukan, fungsi Pancasila berikut

penjabarannya atau “rumus” Pancasila, lalu berkembang menjadi muatan perihal isi, tafsir, kandungan dari tiap sila Pancasila berikut penjabarannya atau “isi” Pancasila dan muatan berupa “perspektif” Pancasila terhadap suatu kajian dalam PPKn. Tahapan pertama dilakukan melalui pelajaran PMP 1975/1984 dan buku PKn / *Civics* “Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia” 1960. Tahapan kedua termuat dalam pelajaran PPKn 1994 yang didalamnya memuat “isi” dari Pancasila yakni nilai norma Pancasila berikut pengamalannya. Tahapan ketiga, yakni menjadikan Pancasila sebagai *core-nya* PPKn di Indonesia masih merupakan idealisme, sebab isi kajian Pancasila dalam PPKn maupun isi PPKn sendiri belum menampakkan hal tersebut.

Gambaran atas perkembangan materi atau konten Pancasila dalam PPKn tersebut dapat penulis skemakan sebagai berikut :

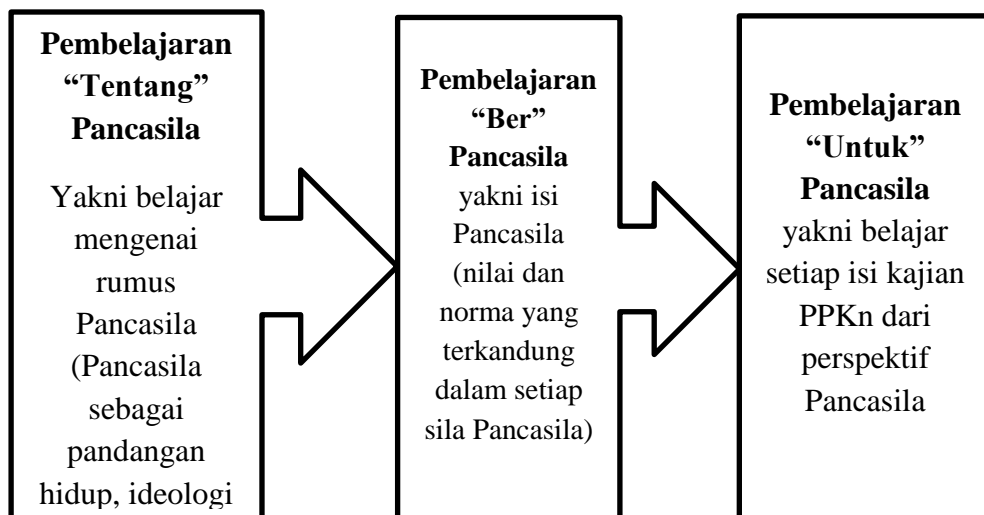


Skema 1

Perkembangan materi Pancasila dalam PPKn

Dengan gambaran ini, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran Pancasila dalam PPKn dapat dilakukan melalui 3

(tiga) tahapan, yakni 1) Pembelajaran tentang Pancasila, bermakna membelajarkan konten perihal “rumus” Pancasila yakni status, kedudukan, fungsi, arti pentingnya dalam kehidupan bernegara berikut penjabarannya yang diharapkan bermuara pada pemahaman Pancasila, 2) Pembelajaran ber-Pancasila, bermakna membelajarkan nilai dan norma sebagai “isi” daripada Pancasila yang diharapkan terwujud dan sikap dan perilaku warga negara yang berdasar Pancasila, dan 3) Pembelajaran untuk Pancasila, bermakna membelajarkan kajian-kajian dalam PPKn menurut “perspektif” Pancasila, yang diharapkan Pancasila menjadi sudut pandang terhadap setiap materi PPKn. Ketiga tahap pembelajaran Pancasila ini dapat diskemakan sebagai berikut :



Skema 2

Tiga Tahapan Pembelajaran Pancasila dalam PPKn

Materi Pancasila yang terdapat dalam PPKn dewasa ini yakni materi “rumus” dan “isi” Pancasila telah memungkinkan PPKn menjalankan fungsinya sebagai pendidikan nilai-moral, pendidikan kebangsaan dan pendidikan politik dan hukum. Materi Pancasila pandangan hidup bangsa beserta kandungan sila-sila yang termuat didalamnya menjadikan PPKn berfungsi sebagai pendidikan nilai moral. Materi Pancasila ideologi kebangsaan beserta kandungan sila-sila yang termuat didalamnya menjadikan PPKn berfungsi sebagai pendidikan kebangsaan. Materi Pancasila dasar negara beserta kandungan sila-sila yang termuat didalamnya menjadikan PPKn berfungsi sebagai pendidikan politik dan hukum. Hubungan antara materi Pancasila tersebut dan fungsi PPKn dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 3

Hubungan antara Materi Pancasila dan Fungsi PPKn

| Materi Pancasila sebagai Isi PPKn | Fungsi PPKn |
|--|--------------------------------------|
| Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa | Sebagai pendidikan nilai moral |
| Pancasila sebagai ideologi kebangsaan | Sebagai pendidikan kebangsaan |
| Pancasila sebagai dasar negara | Sebagai pendidikan politik dan hukum |

Materi Pancasila dalam PPKn termasuk bahan yang bersifat “*The Great Ough*” yang tidak dapat dihindari untuk disampaikan kepada peserta didik (*unavoidable indoctrination*) dalam rangka pembentukan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan pembangunan karakter keindonesiaan (*nation character building*). Materi Pancasila mengandung unsur filsafat pendidikan perrenialisme oleh karena ia merupakan nilai-nilai luhur sebagai warisan bangsa. Materi Pancasila dalam ilmu sosial termasuk bahan yang sifatnya formal structure content sebagai unsur perekat dan pemersatu bangsa.

Oleh karena itu isi bahan yang tersaji seharusnya sama dan tetap. Materi Pancasila tersebut meliputi “rumus” Pancasila yakni Pancasila pandangan hidup bangsa, Pancasila ideologi kebangsaan, dan Pancasila dasar negara. Sebagai materi yang bersifat *formal structure content*, materi Pancasila tidaklah netral secara akademik. Ia terkait dengan kepentingan sebuah bangsa yakni penting untuk melestarikan dan mewariskannya kepada tiap-tiap generasi. Pancasila telah diterima sebagai nilai kebajikan bersama, yang dalam gagasan kewarganegaraan komunitarian, dianggap sebagai konsepsi tentang kehidupan yang baik. Bangsa dalam hal ini penyelenggara negara berhak menyampaikan nilai-nilai kebajikan itu kepada warganya guna menjaga eksistensi dan keberlangsungan masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, PPKn dalam mengembangkan materi Pancasila dapat memerinci lebih jauh materi tersebut disesuaikan dengan tiga dimensi kompetensi yang ada pada bidang PPKn. Peneliti dengan mendasarkan pendapat (M S Branson, 2014:77) dan (Quigley, Buchanan & Bahmueller 2013:43), membedakan tiga kompetensi dalam PPKn yakni *Civic Knowledge*, *Civic Skill* dan *Civic Virtue*. Materi Pancasila dalam hubungannya dengan dimensi kompetensi dalam PPKn tersebut, dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Materi Pancasila dalam Dimensi PPKn

| Dimensi PPKn | Penjabaran | Isi |
|------------------------|---|--|
| <i>Civic Knowledge</i> | <i>Content Knowledge</i> Pancasila dalam PPKn | Pengetahuan atas Pancasila pandangan hidup bangsa, ideologi kebangsaan dan dasar negara Pengetahuan atas isi sila-sila Pancasila |
| <i>Civic Skill</i> | <i>Intellectual Skill</i> <i>Participation skill</i> | Kemampuan menjelaskan, menganalisis dan |

| | | |
|---------------------|---|--|
| | | 36 berfikir kritis atas Pancasila Kemampuan mempertahankan Pancasila |
| <i>Civic Virtue</i> | <i>Civic commitment</i> <i>Civic disposition</i> | Komitmen, loyalitas , bersikap positif, menghormati dan menghargai Pancasila Sikap religius, manusiawi, nasionalis, demokratis, dan adil |

Implementasi materi Pancasila kedalam pembelajaran

PPKn adalah dengan mengembangkan materi pengetahuan teoritis (*content knowledge*) Pancasila menjadi materi pendidikan di kelas atau sebagai *pedagogical content knowledge*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi Pancasila ini telah dikembangkan melalui penyusunan rencana pembelajaran yakni silabus, rencanapelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul PPKn serta dilaksanakannya pembelajaran atas materi Pancasila tersebut di kelas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dalam hal penyampaian materi mengenai “rumus” Pancasila, guru PPKn lebih banyak menggunakan pembelajaran yang menekankan ekspositori atau guru yang lebihaktif menerangkan.

Sementara untuk materi perihal “isi” Pancasila, guru PPKn lebih banyak menggunakan pembelajaran aktif siswa. Materi Pancasila meskipun bersifat *unavoidable indoctrination* dan sebagai konten yang bersifat formal *structure* tetap dapat diorganisasikan agar memenuhi materi yang bersifat *the responses of pupils* atau bisa memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Materi pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan dan minat siswa merupakan salah satu dari kriteria materi yang baik. Peluang tersebut terutama terhadap materi “isi” Pancasila. Membelajarkan materi “isi” Pancasila lebih banyak meminta siswa untuk secara leluasa mengembangkan pikiran-pikirannya dalam memberi komentar, memberi contoh sikap dan perilaku baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Contoh-contoh yang diberikan pada umumnya adalah contoh-contoh kecil dan riil yang dihadapi oleh siswa itu sendiri sesuai dengan perkembangannya. Kegiatan pembelajaranpun tidak hanya berpusat pada guru tetapi mampu menciptakan pembelajaran siswa aktif.

Berdasar hal tersebut, materi Pancasila meskipun mengandung filsafat pendidikan perrenialisme, akan tetapi dalam pembelajaran di kelas dapat mengadopsi filsafat pendidikan progressivisme yakni dalam hal perluasan contoh dan ilustrasi yang diberikan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa serta pengembangan strategi pembelajaran yang berpijak pada siswa.

Dalam konteks isi pembelajaran, pendidikan nilai-moral Pancasila mengacu pada nilai-nilai luhur bangsa (*perennialisme*), namun dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dikembangkan dengan memperhatikan minat siswa dan pembelajaran siswa aktif (*progressivisme*). Dengan cara ini maka dapat dihindari kecenderungan terjadinya indoktrinasi dalam hal metode pembelajaran meskipun dari sisi isinya bersifat *unavoidable indoctrination*. Terhadap materi pancasila siswa tetap diberikan kesempatan memberi respon dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai tersebut sampai pada akhirnya dipahami dan diterimanya sebagai nilai kebajikan.

3. Karakter

a. Pengertian dan Unsur-unsur Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, sifat, peran, akhlak. Dalam bahasa Yunani, *charassein* yang artinya mengukir. Karakter adalah sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus (Doni Koesoema A, 2015:58). Karakter merupakan sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang kurang lebih dipaksakan dalam diri kita, sesuatu yang telah ada dari bawaan lahir (Doni Koesoema A, 2015:65).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang membuat dirinya menjadi dirinya sendiri sehingga membedakan seseorang tersebut dengan orang lain. Karakter yang baik (*good character*) terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). 3 komponen karakter yang baik, yaitu :

1) *Moral Knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu : *moral awereness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, self knowledge.*

2) *Moral Feeling*, terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu : *conseience, self esteem, empathy, loving the good, self control, humility.*

3) *Moral Action*, perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Beberapa unsur yang dapat membentuk karakter manusia:

1) Sikap

Harrel mendefinisikan sikap sebagai cara berpikir atau merassakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan. Sikap merupakan cerminan hidup. Dengan mempelajari sikap, akan membantu kita dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam

kehidupan sosialnya. Oskam mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor genetik dan fisiologis, pengalaman, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan media massa.

2) Emosi

Emosi diadopsi dari bahasa latin *emovere* (*e* yang berarti luar dan *movere* artinya bergerak) sedangkan dalam bahasa Perancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan, sehingga dapat disimpulkan emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan dapat memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Hal-hal yang dapat membentuk kepercayaan antara lain pengetahuan, karena apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui. kemudian kepercayaan juga dapat dibentuk oleh kebutuhan atau kepentingan serta sikap keterbukaan.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5) Konsepsi Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah konsepsi diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum merupakan nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan pendidikan yaitu:

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berikut adalah indikator dari karakter religius menurut Muhammad Yaumi (2014:84) :

a) Kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama.

- b) Mengakui keberagaman agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama atau kepercayaan yang kita anut.
- c) Kerukunan hidup antara penganut agama.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran hanya bisa ditandai dengan kriteria yang ditunjukkan yang dapat diamati melalui perbuatan yang dihasilkan. Adapun pikiran, perasaan, dan kesadaran hanya dapat dirasakan oleh yang berbuat dan disaksikan oleh Tuhannya.

Siswa yang jujur dapat dilihat dari indikator berikut:

- a) Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit.
- b) Menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri.
- c) Memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar.
- d) Dapat dipercaya.
- e) Menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap

toleran terhadap perbedaan merupakan keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Berikut adalah indikator untuk mengukur dan menilai sikap toleransi menurut Muhammad Yaumi (2014:53) :

- a) Terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain.
- b) Menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru.
- c) Mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, dan lain-lain.
- d) Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat.
- e) Menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu , datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak

diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam. Menurut Muhammad Yaumi (2014:10) ada beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:

- a) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang perlu diperlukan untuk memerolehnya.
- b) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak memengaruhi keseluruhan tujuan.
- c) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- d) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian-perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- e) Menentukan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

5) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. dalam hal ini kerja keras berhubungan dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun indikator dari karakter kerja keras menurut Muhammad Yaumi (2014:15) adalah:

- a) Selalu mencari jenis pekerjaan yang disenangi, kemudian melakukannya tanpa disuruh atau dikontrol oleh orang lain.
- b) Menghargai hadiah yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya

- c) Tidak terlalu maniak bekerja, hanya menjadi rutinitas dan kebiasaan, tetapi menghargai waktu untuk sesuatu yang lain dalam hidup.
- d) Senang bekerja hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat.
- e) Menghindari pekerjaan yang tidak menarik dan tidak bermanfaat bagi banyak orang.

6) Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide dan pandangan baru, berjiwa inovatif dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif. Menurut Muhammad Yaumi (2014:20) untuk mengukur dan mengembangkan pribadi kreatif pada anak-anak diamati dengan karakteristik di bawah ini :

- a) Berani mencoba sesuatu yang sama sekali baru.
- b) Bernalar tentang sesuatu dari berbagai perspektif, melihat dari berbagai arah.
- c) Membayangkan sesuatu yang terjadi jika sesuatu berlawanan dengan apa yang menurut Anda terjadi.
- d) Jangan terlalu khawatir tentang apakah orang-orang akan menyetujui apa yang Anda buat.
- e) Berbuat hal-hal yang mengungkapkan perasaan atau gagasan.
- f) Memberikan tantangan kepada orang lain untuk berpikir secara berbeda tentang sesuatu.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertaha dan berulang-ulang mulai dari tahap perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna. Berikut adalah karakteristik kemandirian yang dijabarkan dalam empat tahap menurut Muhammad Yaumi (2014:26):

- a) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- b) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- c) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- d) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat umum. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari menurut Muhammad Yaumi (2014:30) dapat diuraikan di bawah ini:

- a) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat.
- b) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat.
- c) Tidak memonopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.
- d) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dengan persepsi pribadi.
- e) Meminimalisasi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- f) Menghindari perlakuan yang bernada perlecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Menurut Muhammad Yaumi orang yang mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Mengajukan pertanyaan.
- b) Selalu timbul rasa penasaran.
- c) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki.
- d) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya .

- e) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Menurut Muhammad Yaumi (2014:72) untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut:

- a) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
- b) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
- c) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- d) Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.

11) Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bias memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkahlangkah sebagai berikut:

- a) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- b) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
- c) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payanh yang ditinggalkan.
- d) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.
- e) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Kebanggaan yang paling indah ketika

kita mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan. Tetapi kebanggaan itu tidak harus menjadikan sombong dan angkuh terhadap prestasi yang diraih. Untuk itulah perlunya menghargai prestasi yang ditorehkan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi:

- a) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
- b) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- c) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- d) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama.
- e) Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini merupakan karakter yang mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tana memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Peserta didik yang memiliki karakter ini mempunyai karakteristik :

- a) Senang belajar bersama dengan orang lain.

- b) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- c) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- d) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- e) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- f) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

14) Cinta Damai

Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang memiliki karakter cinta damai memiliki karakteristik:

- a) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- b) Mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
- c) Mengontrol dan untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.
- d) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip “kebersamaan adalah kekuatan” atau prinsip saling membantu saling menghargai dalam urusan kebaikan

- e) Menghindari cemoohan , caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.

15) Gemar Membaca

Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Seiring dengan kemajuan teknologi digitalisasi membuat minat baca anak menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat baca peserta didik dengan cara:

- a) Memilih topik bacaan yang menarik minat peserta didik.
- b) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran dengan tugas yang berbeda-beda.
- c) Memberikan umpan balik terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.

16) Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berikut adalah hal-hal yang harus melibatkan peserta didik untuk membentuk karakter peduli lingkungan :

- a) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan,

- b) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
- c) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
- d) Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- e) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

17) Peduli Sosial

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang mempunyai karakter peduli sosial mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- b) Tidak memberikan sikap dan perilaku yang kasar dan kejam kepada setiap orang.
- c) Dapat merasakan doa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu
- d) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi kebaikan orang lain.
- e) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- f) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari kepentingan pribadi dan golongan.

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut:

- a) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- b) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakannya.
- c) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- d) Berpikir sebelum berbuat.
- e) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- f) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tidak ada orang yang melihatnya.
- g) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- h) Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.
- i) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (Salahudin, 2013:96)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

Tabel Penelitian yang Relevan

| No | Nama, Judul, Tahun | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------|-----------|-----------|
| | | | |

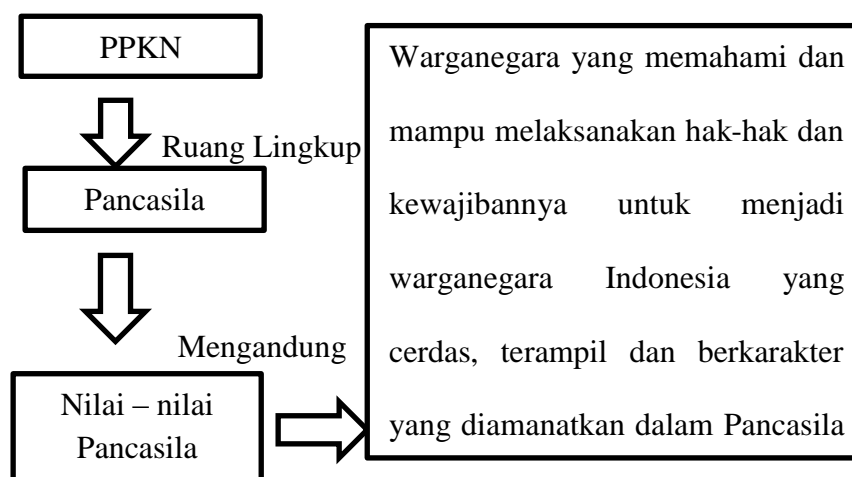
| | | | |
|----|--|---|--|
| 1. | Khalifah, Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mata Pelajaran PPKn di SMP Muhammadiyah Surakarta, 2016. | Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PPKn | Peneliti menganalisis Perencanaan yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru PKN, pelaksanaan pembelajaran PPKn |
| 2. | Safrul Arif, Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di SMA NEGERI 4 Denpasar, 2015. | Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pancasila. | Peneliti mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila |
| 3. | Sofiya Dian, Implementasi Pancasila Melalui PPKn, 2016. | Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui Implementasi | Peneliti mendeskripsikan Pancasila dapat diimplementasikan melalui |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | Pancasila Melalui PPKn. | 56 PPKn dalam dua konsep utama yakni status dan isi Pancasila. |
| 4. | Murniati Siti Aminah, Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Mata Pelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Al Muhammad Cepu, 2019. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter siswa | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter siswa |

C. Kerangka Berpikir

GAMBAR 2.1

SKEMA KERANGKA BERFIKIR



PPKn berada dalam ruang lingkup Pancasila. Mata pelajaran PPKn tersebut siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang digunakan sebagai landasan atau dasar dari segala perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti nilai keTuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan/demokrasi, dan nilai keadilan. Kaitan antara nilai-nilai Pancasila dengan karakter tersebut karena nilai-nilai tersebut yang menjadi acuan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia terutama anak-anak. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila tersebut peserta didik mempunyai acuan untuk melakukan hal sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga siswa dapat membentuk karakter yang baik. Seseorang harus memahami sesuatu yang baik sebelum ia melakukan hal yang baik tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena (apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?), dengan tujuan untuk membuat fakta yang mudah dipahami (*understandable*) atau menghasilkan hipotesis baru (Bogdan dan Taylor dalam Moelong, 2004:53). Sedangkan metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, atau suatu kelas peristiwa dimasa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai berbagai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki (Creswell, 2014:64).

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*), studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang berbagai peristiwa dilapangan yang cukup kompleks, dan bermaksud untuk menganalisis peristiwa tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai

instrumen penelitian sekaligus pengumpul data (Miles dan Huberman, 2014:57). Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013:306).

Kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif itu sendiri karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrumen dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata, namun perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

5. Hanya manusia sebagai instrumen data mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera untuk memperoleh penegasan, perubahan atau perelakan (Sugiyono, 2013:307-308)

C. Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

SMP Al Muhammad Cepu beralamatkan di Jalan Blora nomor 151 Cepu Blora –Jawa Tengah. Subjek penelitian siswa kelas VIII.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yakni 25 Maret sampai dengan 22 April 2019.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

| No | Kegiatan | TAHUN 2019 | | | | |
|----|-------------------|------------|----|-----|----|---|
| | | I | II | III | IV | V |
| 1. | Studi Pendahuluan | | | | | |

| | | | | | | |
|----|-------------------------------|--|--|--|--|----|
| | | | | | | 61 |
| 2. | Penyusunan Proposal | | | | | |
| 3. | Ijin Penelitian | | | | | |
| 4. | Penyusunan Instrumen | | | | | |
| 5. | Pengumpulan Data | | | | | |
| 6. | Analisis Data | | | | | |
| 7. | Penyusunan Laporan Penelitian | | | | | |

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah manusia dan bukan manusia (Sugiyono, 2013:310). Sumber data manusia dapat dikatakan sebagai informan atau responden, seperti masyarakat umum. Kemudian sumber data bukan manusia antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan hasil wawancara

(Tabel 3.2). Data dan Sumber Data

| No. | Data | Sumber Data |
|-----|-----------------------|-------------------------------------|
| 1. | Nilai-nilai Pancasila | 1. Guru PPKn 2. Siswa Kelas VIII |
| 2. | Pelajaran PPKn | 1. Guru PPKn 2. Siswa Kelas VIII |
| 3. | Karakter | 1. Guru PPKn 2. Siswa Kelas VIII |

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013: 308). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki (Sugiyono, 2013:315). Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi non partisipan.

Pada penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan SMP Al Muhammad Cepu.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti

ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013:315).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

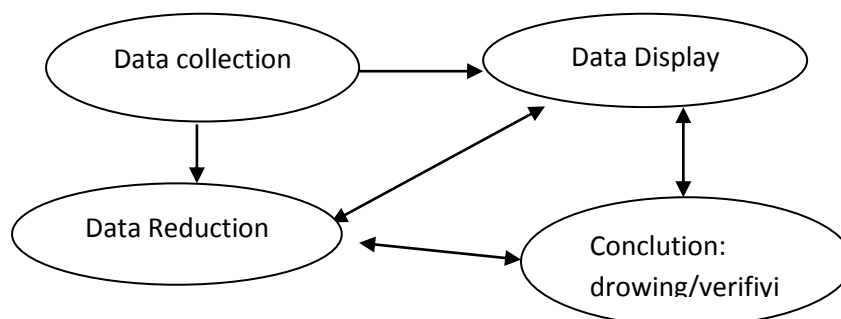
Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang suda berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari data dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sudjarwo, 2015:52).. Analisis data menurut proses perjalanan sebagai berikut :

- i. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dan dapat ditelusuri.
- ii. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menentukan pola dan hubungan-ubungan, dan membuat temuan-temuan umum. (Sudjarwo, 2015:52).

Data peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi dan (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drawing/verifiying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar dibaawa ini.



1.3 Bagan: komponen dalam teknik keabsahan data (interactive model)

(Milles and Michael Huberman dalam Sugiyono (2013:24)

Teknik Keabsahan Data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh dilapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencapainya bila diperlukan (Sugiyono,2013:247).

a. Penyajian Data/Display

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Selain itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, danah, matriks, dan tabel. penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono,2013:249).

b. Verifikasi Data (Conclusions drawing/verifying)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk menemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2013:252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih

sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Sedangkan teori yang didapatkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

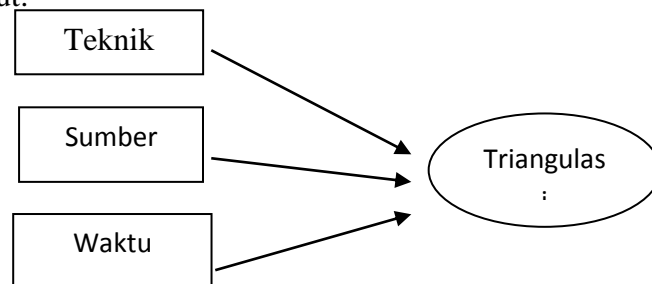
G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono,2013:270).

a. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kreabilitas data, yaitu mengecek kreabilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono,2013:330). Hal ini sapat digambarkan sebagai berikut:



1.4 Bagan: Triangulasi “teknik” pengumpulan data

1. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bias melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kreabilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2013:274).

2. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2013:274).

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2013:271).

c. Tahapan Penelitian

i. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bias diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang atau organisasi.

ii. Memilih lokasi penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.

iii. Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.

iv. Menjajagi dan melihat keadaan

Proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah apakah lapangan merasa diganggu atau tidak.

v. Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita menjajagi data mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan narasumber.

vi. Menyiapkan instrument penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

c. Pelaksanaan atau lapangan

i. Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar penelitian: latar terbuka dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

ii. Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperanaktif dalam pengumpulan sumber.

d. Pengelolaan Data

i. Analisis data

Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dalam hal ini bisa melakukan interpretasi dari data yang didapatkan dilapangan.

ii. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

- iii. Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan.
 - a. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi serta intervisi dari ketiga komponen tersebut di atas.

